

**PERAN PAGUYUBAN KARAWITAN “KIRANA BUDAYA”
KWARASAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN
DALAM PELESTARIAN SENI KARAWITAN**

Skripsi

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh :

Budi Wahyuni
0910411012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul “Peran Paguyuban Karawitan Kirana Budaya Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman dalam Pelestarian Seni Karawitan” ini, telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2016.

Drs. Subuh, M.Hum.

Ketua

Drs. Agus Suseno, M.Hum.

Anggota/Pembimbing I

Drs. Subuh, M.Hum.

Anggota/Pembimbing II

Djoko Maduwiyata, S.Kar., M.Hum.

Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP.19560630 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan harapan penulis tanpa halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan judul “Peran Paguyuban Karawitan Kirana Budaya Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman dalam Pelestarian Seni Karawitan” ini, merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan, Dosen Wali, dan Pembimbing II yang telah memberikan saran, masukan serta dorongan moril yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan waktu, kesempatan, dan saran dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran

sehingga proses pembuatan Tugas Akhir ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar penulisan ini.
5. Pengelola Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Ibu Dra. Sutrisni, M.Sn., dan Ibu Dra. Tri Suhatmini, M.Sn., yang telah banyak membantu dan memberikan waktu kepada penulis untuk mencari dan meminjam buku-buku yang penulis perlukan.
6. Suamiku tercinta Budi Sukaisih Theodoore yang telah memberikan kesempatan, doa, dan dorongan baik moril maupun materiil dari awal studi hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
7. Anak-anakku tersayang Audy, Jose, dan Jery yang menjadi penyemangatku.
8. Ibu Hj. Mukidah Rachmad Surodirjo, Bpk. Mukiyar Pujo Martono, Bpk. Drs. Sunyata, M.Sn., Ibu Hj. Aris Wandani, Ibu Purwanti, dan Ibu Parjinem, selaku narasumber yang telah memberikan berbagai informasi tentang kegiatan-kegiatan Paguyuban Karawitan Kirana Budaya, Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman, yang berkaitan dengan tulisan ini.
9. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2009 “Karongoo” : Anggit, Arlini, Brahma, Indra, Kisworowati, Margiyani, Novi, Ragil, Respati, Bu Retna, Puri, Puput, Setya, Siswati, dan Susanti, yang selalu memberi

semangat dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.

10. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2010, 2011, dan 1012 yang pernah menempuh pendidikan bersama penulis, terima kasih untuk bantuan, dan dorongan semangatnya hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
11. Ibu-ibu Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman, yang telah membantu memberikan data-data dan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh paguyuban kepada penulis, sehingga memperlancar proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, serta doanya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan, dan tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan tulisan ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi seluruh pembaca khususnya pencinta dunia seni. Salam Budaya.

Yogyakarta, 18 Januari 2016

Penulis,

Budi Wahyuni

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Hipotesis Kerja.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
 BAB II PERJALANAN PAGUYUBAN KARAWITAN “KIRANA BUDAYA” KWARASAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN	 13
A. Awal Lahirnya Paguyuban Karawitan Putri “Kirana Budaya”	 13
1. Munculnya Paguyuban Karawitan Putri	14
2. Lahirnya Paguyuban Karawitan Putri “Kirana - Budaya”	 18
B. Perkembangan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. ..	19
1. Dekade I (Tahun 1983 - Tahun 1993)	19
2. Dekade II (Tahun 1993 – Tahun 2003)	23
3. Dekade III (Tahun 2003 hingga sekarang)	25
 BAB III PENGELOLAAN DAN PERAN YANG DILAKUKAN PAGUYUBAN KARAWITAN “KIRANA BUDAYA” DALAM TURUT SERTA MELESTARIKAN SENI KARAWITAN	 34
A. Pengelolaan Kegiatan	34
1. Pencarian/Penentuan Pelatih	37
2. Pembagian Peran/Penempatan Anggota pada Ricikan (Instrumen)	 38
3. Pemilihan Gending	39
4. Jadwal Latihan	41
5. Metode Pembelajaran	43
B. Peran Paguyuban dalam Pelestarian Karawitan.	45
1. Usaha Penggalangan Dana	45
2. Rekrutmen Anggota	50

3. Promosi Keberadaan Paguyuban	52
4. Pelestarian Karawitan	53
BAB IV KESIMPULAN	68
SUMBER ACUAN.....	70
DAFTAR ISILAH	73
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
A. Gambar	
1. Foto Almarhum R.M. Rachmad Surodirjo	15
2. Anggota dan Pelatih Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Berfoto bersama di halaman Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta.....	30
3. Anggota Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” saat persiapan untuk mengisi uyon-uyon di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta.....	33
4. Kegiatan rutin latihan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”	42
5. Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” saat mengiringi acara Pernikahan di Gedung Pamungkas Yogyakarta.....	54
6. Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” mengisi uyon-uyon di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta.....	58
B. Tabel	
1. Data Pelatih Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Selama Tiga Dekade.....	33
2. Laporan Keuangan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Tahun 2013	47
3. Laporan Keuangan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Tahun 2014	48
4. Laporan Keuangan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Tahun 2015	49
5. Kegiatan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Tahun 2013 hingga Tahun 2015	63
6. Kuesioner Anggota Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Gambar Pementasan Paguyuban Karawitan “Kirana – Budaya” di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta	76
Lampiran B. Gambar Pementasan paguyuban Karawitan “Kirana – Budaya di Gedung Graha Sabha Pramana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta	77
Lampiran C. Gambar Pementasan Paguyuban Karawitan “Kirana – Budaya” di Pagelaran Kraton Yogyakarta.....	78
Lampiran D. Gambar Pementasan Paguyuban Karawitan “Kirana – Budaya” di Jati, Surawangsari, Margorejo, Tempel, Sleman	79
Lampiran E. Gambar Pementasan Paguyuban Karawitan “Kirana – Budaya” di bangsal Sri manganti Kraton Yogyakarta.....	80
Lampiran F. Daftar Pengurus dan Anggota Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”	81
Lampiran G. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”	85
Lampiran H. Piagam/Tanda Penghargaan atas penampilan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”	94
Lampiran I. Kuesioner Anggota Paguyuban Karawitan “Kirana – Budaya”	105
Lampiran J. Gending-gending yang dipentaskan di Bangsal Sri – Manganti Kraton Yogyakarta, tanggal 2 Nopember – 2015	121
Lampiran K. Kliping berita pada Harian Jogja, tanggal 14 Desember- 2012, Pemecahan Rekor MURI Karawitan 24 jam non- Stop	127
Lampiran L. Lembar Kegiatan Bimbingan Tugas Akhir	129

INTISARI

Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman cukup aktif melakukan kegiatan dalam bidang seni karawitan dan mampu bertahan selama lebih dari seperempat abad. Hal ini bisa terwujud karena pengelolaan organisasi yang baik dan minat anggotanya yang tinggi untuk ikut serta melestarikan seni karawitan. Kegiatan paguyuban ini adalah latihan rutin dan mengikuti pementasan-pementasan. Dana sebagai pendukung operasional paguyuban didapatkan dari iuran para anggota, dari hasil pementasan pada acara-acara kesenian, seperti mengiringi acara pernikahan atau acara kesenian lainnya. Dukungan dana dari instansi terkait sangat bermanfaat untuk kelangsungan kegiatan paguyuban ini. Latihan rutin dengan pelatih yang memiliki kemampuan cukup dalam bidang seni karawitan diperlukan agar kualitas penampilan paguyuban tetap terjaga dan ketrampilan anggota makin meningkat. Rekrutmen anggota untuk menjaga kelangsungan kegiatan paguyuban perlu dilakukan secara terus menerus. Peran serta Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam pelestarian seni karawitan patut mendapatkan apresiasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang menunjukkan peningkatan kemampuan musikalitas para anggota paguyuban, tidak berupa angka, sedangkan metode kuantitatif dipergunakan untuk menjangkau pendapat anggota paguyuban melalui kuesioner yang nantinya berupa angka. Pembahasan permasalahan nyata melalui keikutsertaan penulis sebagai pelaku dalam kegiatan yang dilakukan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, dengan fokus pada kegiatan paguyuban dalam ikut serta melestarikan seni karawitan.

Kata kunci : Karawitan “Kirana Budaya”, Peran, Pelestarian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa, dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masih sangat akrab dengan tradisi dan seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Seni budaya dan tradisi warisan leluhur itu tidak lekang oleh zaman, secara turun-temurun terus diajarkan, sehingga tetap terjaga kelestariannya. Salah satu dari beberapa tradisi dan seni budaya yang masih terjaga hingga sekarang ini adalah seni Karawitan Jawa yang menggunakan *ricikan* (instrumen) gamelan.

Dahulu kepemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori pusaka.¹ Tidak ada lagi batasan dan larangan untuk memiliki gamelan dan belajar seni karawitan. Pada acara-acara khusus, misalnya, pada pesta pernikahan, sudah umum menggunakan iringan karawitan, baik yang disajikan langsung atau dengan memutar kaset/rekaman.

Munculnya beberapa *empu* karawitan, seperti Ki Martopangrawit, Ki Tjokrowasito, Ki Nartosabdo, dan *empu-empu* karawitan yang lain, ikut mendorong perkembangan seni karawitan di Jawa. Masing-masing *empu* tersebut menciptakan gending-gending yang berbeda warna musikalnya, sehingga memperkaya keaneka-ragaman jenis gending yang hidup dalam Seni Karawitan.

¹Purwadi, Afendy Widayat, *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan* (Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2006), 1-2.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah-sekolah formal mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Sekolah Lanjutan, memasukkan seni karawitan sebagai salah satu mata pelajaran seni musik tradisi yang wajib dipelajari atau menjadi kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan pada seni karawitan sejak masih duduk di bangku sekolah, walaupun hal tersebut hasilnya belum merata, tetapi usaha ini dapat memberikan apresiasi karawitan sejak dini. Demikian juga di kalangan masyarakat di luar sekolah tumbuh dan berkembang kelompok-kelompok kegiatan seni karawitan yang dilakukan oleh generasi muda dan generasi tua, termasuk di kalangan ibu-ibu.

Salah satu paguyuban/kelompok karawitan yang ada di wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di Dusun Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. yang berdiri sejak 24 Oktober 1983. Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” ini berlatih seminggu sekali di rumah Hj. Mukidah Rachmad Surodirjo di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman. Durasi waktu setiap latihan kurang lebih dua jam hingga dua setengah jam. Jumlah latihan dapat bertambah jika paguyuban ini akan mengadakan pementasan.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” yaitu *uyon-uyon* (sajian gending-gending) di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta yang menjadi bagian dari paket wisata Tepas Pariwisata Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, *uyon-uyon* pada acara Sekaten di Pagelaran Kraton Yogyakarta, siaran langsung *uyon-uyon siang* di Radio

Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, dan *uyon-uyon* pada upacara pernikahan, selain itu juga mengikuti lomba karawitan, dan kegiatan-kegiatan seremonial lainnya baik yang dilakukan masyarakat maupun instansi pemerintah. Pengalaman yang telah mereka lakukan, pada tanggal 13 – 14 Desember 2012 Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” juga ikut ambil bagian dalam acara pemecahan rekor MURI “Pagelaran Seni Karawitan Terlama” 24 jam tanpa berhenti, yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.²

Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” sudah berumur lebih dari seperempat abad. Selama rentang waktu tersebut tentunya mengalami proses regenerasi, karena usia tua, anggotanya meninggal dunia, pindah tempat dan sebab lainnya. Akan tetapi kegiatan-kegiatan paguyuban ini masih tetap bisa berlangsung dengan baik, yang mempunyai kontribusi terhadap pelestarian seni karawitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirangkum rumusan masalah untuk diuraikan dalam penulisan ini. Permasalahan-permasalahan yang ada, antara lain adalah :

1. Bagaimana pengelolaan organisasi pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” sehingga dapat bertahan lama ?.
2. Bagaimanakah peran yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam pelestarian seni karawitan ?.

²Wawancara dengan Pujo Martono, kakak dari Hj. Mukidah Rachmad Surodirjo yang beralamat di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman, pada tanggal 17 Oktober 2015.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan organisasi pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” sehingga dapat bertahan lama.
2. Untuk mendeskripsikan peran apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam pelestarian seni karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penulisan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan beberapa referensi. Referensi tersebut berupa sumber tercetak, sumber lisan dari hasil wawancara, dan dari diskografi berupa dokumentasi rekaman yang dimiliki oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Adapun sumber tercetak yang diharapkan dapat menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut.

Darsono, menulis tentang *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*. (Surakarta: Citra Etnika, 2002), merupakan biografi Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso. Buku ini mengungkap tentang latar belakang kehidupan kedua tokoh karawitan Surakarta sejak masih anak-anak hingga menjadi pengrawit yang cukup disegani. Prosesnya diawali sebagai pengrawit di berbagai macam kegiatan kesenian tradisional. Keberhasilan menyerap kemampuan pengrawit idolanya, kesadaran untuk menerima kesenian jenis lain, dan daya kreativitas yang dimiliki, semua itu dapat membentuk kedua tokoh tersebut menjadi penyaji, pelatih, dan pencipta, yang pada akhirnya sangat peduli terhadap kehidupan karawitan. Buku ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana seseorang dapat menjadi pengrawit yang baik melalui proses yang tidak mudah dan waktu yang lama.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975). Buku ini antara lain berisi penjelasan tentang dua hal pokok dalam karawitan yaitu irama dan lagu. Selain itu juga dijelaskan tentang bentuk dan struktur gending. Pemahaman yang baik tentang irama, lagu, serta bentuk dan struktur gending sangat diperlukan, agar Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam menyajikan gending dapat menyesuaikan dengan acara yang sedang diikutinya.

Kriswanto, menulis tentang *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Surakarta: ISI Press Solo, 2008). Kriswanto mengangkat topik ini tentu bukan untuk melemahkan nama Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi semata-mata ingin mengungkap kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah. Karawitan gaya Surakarta yang romantik ternyata lebih diminati oleh kalangan luas, sedangkan karawitan gaya Yogyakarta yang bersifat klasik hanya diminati oleh orang yang memang berasal dari tradisi klasik. Dari beberapa kelompok karawitan yang menjadi sumber penelitian Kriswanto, terbukti bahwa pelatih maupun gaya tabuhan beberapa instrumennya lebih didominasi oleh gaya Surakarta. Demikian pula halnya dengan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, gending-gendingnya campuran gaya Yogyakarta, Surakarta, atau Semarang. Namun setelah ada program pertunjukan karawitan gaya Yogyakarta yang diadakan di Kraton Yogyakarta, maka pada saat menampilkan *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti, gending-gendingnya menggunakan garap karawitan gaya Yogyakarta.

Suyoto, dalam skripsinya berjudul “Karawitan Ibu-ibu Kirana Budaya Suatu Kajian Perspektif Pemahaman Musikal” (2006), menuliskan bahwa sistem

pemahaman musikalitas sangat efektif diterapkan pada sebuah pengajaran karawitan. Cara yang ditempuh oleh peserta karawitan ini adalah dengan menggabungkan antara *visual* (penglihatan), *auditive* (pendengaran), dan *repertoar* (pertunjukan) dalam sebuah gending. Pengelolaan manajemen dalam organisasi dan kegiatan latihan yang baik juga sangat membantu terwujudnya pemahaman dalam penerimaan materi. Penelitian ini menguatkan bahwa kegiatan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” sudah berjalan cukup lama dalam perannya turut serta melestarikan seni karawitan.

Skripsi Hera Ragil Triastita berjudul “Prestasi Karawitan Lansia Ngudi Laras di Gantiwarno Klaten” menuliskan tentang proses pembelajaran dan prestasi yang berhasil diraih oleh kelompok karawitan lansia dalam seni karawitan. Keberhasilan kelompok karawitan ini dicapai melalui proses yang panjang yaitu dengan penataan organisasi yang baik, meliputi kepengurusan yang solid, manajemen yang baik, anggota yang aktif dan berbakat, serta pelatih yang berpengalaman. Penelitian ini sebagai bahan perbandingan bagaimana Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam pengelolaan manajemennya, sehingga dapat tetap bertahan cukup lama dalam kegiatannya ikut serta *nguri-uri* seni karawitan.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II : GARAP* (Sukarakarta: ISI Press, 2009), menjelaskan bahwa *garap* hakekatnya adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. Berkat *garap*, karawitan mampu mempertahankan hidupnya bahkan berkembang secara kuantitas dan kualitas, lebih dari itu karawitan telah mampu menembus batas daerah gaya, administrasi, politik, etnik, dan budaya.

Dalam menyajikan gending-gending, Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” akan menyesuaikan garap karawitannya dengan acara yang sedang diikutinya.

Achsan Permas, dkk. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* (Jakarta: Penerbit PPM, 2003), Buku ini menjelaskan bahwa manajemen merupakan salah satu unsur penting yang mampu menunjang keberhasilan organisasi seni pertunjukan, sehingga pertunjukannya dapat tampil dengan baik dan memuaskan penontonnya. Organisasi yang sehat dan baik sistem manajemennya, akan menghasilkan karya-karya yang menginspirasi banyak orang.

Tim Penyusun, “Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1”. Proyek Hibah Kompetisi A-1 di Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam hal penulisan secara sistematis.

Beberapa tulisan dan penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang Peran Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam Pelestarian Seni Karawitan. Dengan demikian tulisan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

E. Hipotesis Kerja

Berdasarkan paparan di atas, didapat kesimpulan sementara bahwa kelestarian Seni Karawitan tergantung bagaimana pengelolaannya dan komitmen para pelakunya. Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” konsisten ikut melestarikan Seni Karawitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dalam bentuk latihan maupun pentas secara kontinyu.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Beberapa langkah penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dikumpulkan berbagai data tentang kegiatan yang dilakukan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam melakukan aktivitasnya *nguri-uri* seni karawitan. Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, dipilih cara pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini diperlukan untuk memperoleh data tertulis dan rekaman yang berkaitan dengan permasalahan dalam paguyuban karawitan ini. Hasil studi pustaka diharapkan dapat membantu dalam mengkaji mengenai masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Data tertulis tersebut di antaranya penelitian terdahulu yang disimpan di Perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan buku-buku atau catatan koleksi pribadi maupun koleksi teman, serta rekaman yang dimiliki oleh paguyuban tersebut sebagai dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang berhubungan secara langsung dengan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Melakukan wawancara sebaiknya diawali dengan sosialisasi diri sebelumnya, sehingga ketika wawancara berlangsung peneliti sudah kenal betul, bahkan diusahakan untuk bisa akrab

dengan para informan.³ Narasumber yang diwawancarai adalah sesepuh dan pembina paguyuban, pengurus paguyuban, seniman karawitan, dan mantan pelatih, yang terdiri dari :

1. Hj. Mukidah Rahmad Surodirjo, 83 tahun, pembina Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dan pemilik gamelan yang dipakai untuk berlatih Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Hj. Mukidah Rachmad Surodirjo aktif mengikuti kegiatan paguyuban sejak berdirinya paguyuban hingga saat ini.
2. Mukiyar Pujo Martono, 84 tahun, pembina Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, kakak dari Hj. Mukidah Rachmad Surodirjo. Hingga usianya yang sudah lanjut saat ini, Mukiyar Pujo Martono masih semangat ikut mendukung dan bergabung pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”.
3. Sunyata, 56 tahun, dosen pada Jurusan Seni Karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada awal berdirinya hingga beberapa tahun kemudian menjadi pelatih Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Sunyata juga menciptakan Gending Ketawang Pambuka “Kirana Budaya” laras slendro patet manyura, yang masih diperdengarkan hingga sekarang untuk mengawali setiap pentas atau pertunjukan yang diikuti oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”.

³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2008), 57.

4. Hj. Aris Wandani, 60 tahun, Ketua I Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Selain sebagai Ketua I, Hj. Aris Wandani juga sebagai pengrawit yang memegang instrumen kendang pada paguyuban ini. Kepemimpinannya dalam paguyuban ini tercermin pada kiprahnya mengatur organisasi sehingga tetap bertahan hingga saat ini.
5. Purwanti, 58 tahun, pengurus pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Purwanti menjabat sebagai Sekteratis, memberikan data tentang peserta/anggota paguyuban dan data Anggaran Dasar dan Anggaran Tumah Tangga paguyuban.
6. Hj. Suwarni Kasiran, 68 tahun, pengurus pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Hj. Suwarni Kasiran menjabat sebagai Bendahara, memberikan data laporan keuangan paguyuban tiga tahun terakhir.
7. Parjinem, 59 tahun, Seksi Humas pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Parjinem dapat memberikan keterangan beberapa anggota paguyuban di masa awal berdirinya paguyuban hingga saat ini, ada beberapa anggota yang sudah lanjut usia dan ada juga yang sudah meninggal.

Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan kepada anggota paguyuban yang terkait dengan kegiatan paguyuban karawitan dalam melakukan aktivitasnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dan disesuaikan dengan kedudukan masing-masing anggota di dalam organisasi Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Perlengkapan dalam melakukan wawancara yang perlu dipersiapkan, antara lain, kamera foto, *tape*

recorder untuk merekam wawancara dan buku catatan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting dan perlu dilakukan tindak lanjut.

c. Observasi

Observasi adalah usaha yang ditempuh dalam pencarian data dengan mengamati objek secara cermat di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap proses latihan-latihan dan pertunjukan pertunjukan karawitan yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis menjadi *participant observer*,⁴ yaitu dengan melakukan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Selain memperoleh data, secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan pengalaman bagaimana berorganisasi yang baik melalui wadah sebuah paguyuban kesenian.

d. Mendengarkan dokumentasi rekaman.

Untuk menambah kelengkapan data penulis juga mendengarkan dokumentasi rekaman yang dimiliki Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” ketika mengisi siaran langsung *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan terseleksi, kemudian disusun dan diatur sesuai dengan bab dalam laporan hasil penelitian. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan beberapa hal penting yang dapat dipergunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam

⁴R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 1999), 149.

penelitian. Pembahasan dilakukan dengan pokok masalah tentang upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam turut serta melestarikan seni karawitan melalui kegiatan-kegiatan latihan dan pentas di berbagai acara yang sudah dilakukannya.

3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh dianalisis, diuraikan dan dijelaskan secara terperinci, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan. Adapun sistematika karya tulis ini dibagi menjadi empat bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis kerja, dan metode penelitian.

Bab II Perjalanan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Bab III Deskripsi dan pembahasan tentang pengelolaan dan peran yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dalam turut serta melestarikan seni karawitan.

Bab IV Kesimpulan, berisi tentang uraian singkat dari bab-bab sebelumnya, untuk kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisis dan dilengkapi dengan saran-saran dan masukan serta daftar kepustakaan.